

Analysis of Factors Affecting Stunting in Toddlers in the Work Area of the Puskesmas Grogol Selatan Village

Deva Syaharani Putri^{1*}, Izza Suraya²

Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Corresponding Author: Deva Syaharani Putri devasyaharani19@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Stunting, Toddlers, Risk Factors

Received : 1 July

Revised : 3 August

Accepted: 23 September

©2024 Putri, Suraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition that causes children under the age of five to be shorter than their peers. Despite its low prevalence, stunting remains a problem that requires further attention and handling. This study aims to determine the factors associated with stunting in toddlers at the Grogol Selatan Village Health Center in 2024. The research design is case control. The case population in this study were toddlers in the Grogol Selatan Urban Health Center Working Area who were stunted while the control population were toddlers who were not stunted. With the total sampling technique, all 27 respondents were selected as cases. While 27 respondents were selected with fixed disease sampling technique as controls. Data were collected by researchers through interviews using a questionnaire. Data analysis was conducted using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between exclusive breastfeeding history (0.014), eating patterns (0.028), maternal nutrition knowledge (0.029), and environmental sanitation (0.026) with the incidence of stunting. Based on the results of this study, education to mothers about stunting prevention is needed

Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan

Deva Syaharani Putri¹, Izza Suraya²

Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Corresponding Author: Deva Syaharani Putri devasyaharani19@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Stunting, Balita, Faktor Risiko

Received : 1 July

Revised : 3 August

Accepted: 23 September

©2024 Putri, Suraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Stunting merupakan kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak-anak dibawah usia lima tahun lebih pendek dari pada anak seusianya. Meskipun prevalensinya rendah, stunting tetap merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan tahun 2024. Desain penelitian adalah case control. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan yang mengalami stunting sedangkan populasi kontrol balita yang tidak mengalami stunting. Dengan teknik total sampling, seluruh anggota populasi sebanyak 27 responden terpilih sebagai kasus. Sementara 27 responden dipilih dengan teknik fixed disease sampling sebagai kontrol. Data dikumpulkan peneliti melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif (0,014), pola makan (0,028), pengetahuan gizi ibu (0,029), dan sanitasi lingkungan (0,026) dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, edukasi kepada ibu tentang pencegahan stunting sangat diperlukan

PENDAHULUAN

Perawakan pendek pada anak kurang dari lima tahun merupakan gejala stunting. Stunting yang tidak ditangani dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik anak dalam berbagai cara, termasuk terhambatnya pertumbuhan atau keterlambatan perkembangan yang menghambat kemampuan atletik dan bakat fisik lainnya. Selain keterlambatan pertumbuhan fisik, stunting dapat menyebabkan masalah kognitif pada anak-anak, seperti IQ mereka lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang sedang berkembang. Dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kualitas hidup sebagai manusia pada masa produktif dan meningkatnya risiko penyakit kronis yang degeneratif di masa depan (Dasman, 2019). Menurut WHO, pada tahun 2022, terdapat 22,3 % atau 148,1 juta anak di seluruh dunia di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (stunting). Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa 21,6% anak balita di Indonesia menderita stunting.

Sementara itu, prevalensi stunting balita di Jakarta Selatan pada tahun 2022 adalah 11,9%, yang merupakan angka terendah diantara wilayah lain di DKI Jakarta. Walaupun demikian, Stunting di Jakarta Selatan tetap penting untuk diperhatikan, Demikian juga halnya dengan angka stunting di wilayah Kerja Kelurahan Grogol Selatan. Hingga Maret 2024, data dari Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan mencatat adanya 18 kasus stunting di wilayah tersebut. Adanya kasus stunting di wilayah Kerja Puskesmas Grogol Selatan tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih relevan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020). penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah riwayat pemberian asi eksklusif, pola makan, pengetahuan gizi ibu, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan. Meningkatnya adanya kasus stunting di wilayah Kerja Grogol Selatan dan pentingnya penyelidikan terkait penyebab stunting, maka penelitian ini perlu dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi yang berlangsung lama, mengakibatkan anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Prevalensi stunting ditandai dengan usia dan tinggi badan di bawah standar deviasi (<-2 SD) dari standar pertumbuhan rata-rata untuk anak dibawah usia 5 tahun (WHO, 2020). Menurut teori UNICEF (1997) dan BAPPENAS (2018), stunting di Indonesia disebabkan oleh kurangnya gizi, pola pengasuhan yang tidak optimal, buruknya sanitasi dan air bersih, serta rendahnya kondisi sosial-ekonomi, yang memerlukan pendekatan terpadu melalui peningkatan gizi, layanan kesehatan, pendidikan ibu, dan lingkungan untuk menurunkan prevalensi stunting.

Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif, pengetahuan gizi ibu, pola makan, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Grogol Selatan Tahun 2024. Berikut adalah kerangka konsep terkait dengan hubungan tersebut:

Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian observasional dengan desain studi case control. Populasi kelompok kasus dalam penelitian ini yaitu anak balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan. Dengan menggunakan teknik total sampling, sebanyak 27 ikut dalam penelitian ini. Sedangkan populasi kontrol dalam penelitian ini yaitu balita tidak stunting di wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan. Dengan menggunakan fixed disease sampling. Sebanyak 27 balita tidak stunting terpilih ikut serta dalam penelitian ini. Karena balita belum bisa berkomunikasi, penelitian ini menggunakan ibu balita sebagai surrogate sampling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama Juni – Juli 2024. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah riwayat ASI eksklusif, pola makan, pengetahuan gizi ibu, riwayat penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan. Seluruh informasi terkait variabel tersebut diperoleh dengan metode wawancara menggunakan kuesioner. Semetara variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting. Informasi status stunting responden diperoleh dengan melihat buku KMS.

Pertanyaan tentang pola makan dalam penelitian ini mencakup pemberian makanan seimbang setiap hari, terdiri dari nasi, lauk, sayur, buah, dan susu, dengan porsi nasi 1-3 mangkuk. Anak juga mendapatkan buah dan sayur sebagai sumber vitamin, selalu menghabiskan makanan yang disajikan, serta makan secara teratur tiga kali sehari pada waktu yang konsisten. Dan untuk sanitasi lingkungan pertanyaan penelitian ini mencakup kepemilikan sarana air bersih yang digunakan meliputi sumur gali (SGL), sumur pompa tangan (SPP), sumur bor, listrik/perpipaan (PP), keran umum (KU), atau penampungan air hujan (PAH). Selain itu, terdapat fasilitas jamban sebagai sarana pembuangan kotoran, serta tempat pembuangan sampah atau tempat sampah yang disediakan untuk mengelola limbah rumah tangga.

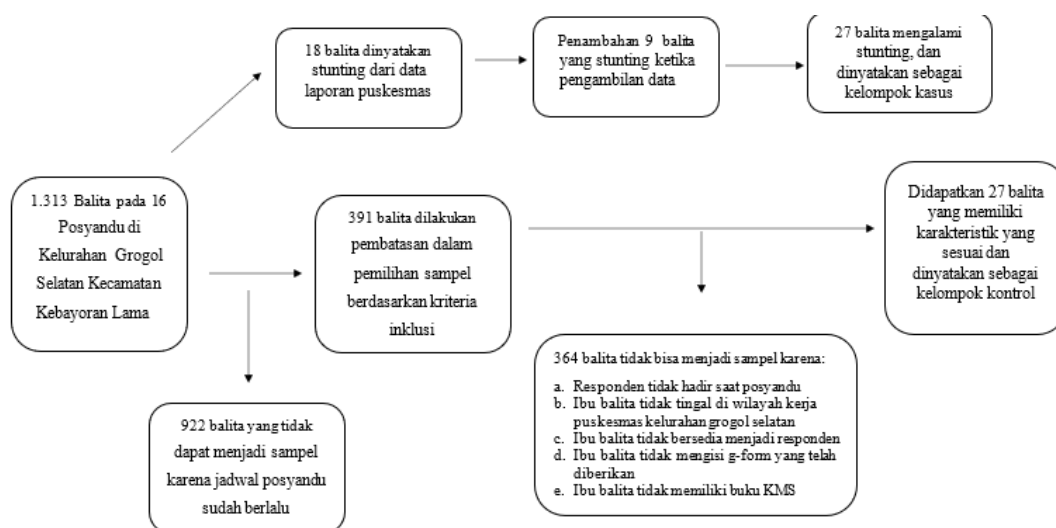
Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel dan untuk menguji hubungan antar variabel, uji chi-square digunakan dalam analisis bivariat. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok variabel dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini juga telah lulus uji etik melalui Komite Etik Penelitian Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi: KEPK/UMP/292/V/2024.

HASIL PENELITIAN

Alur Partisipan

Pada pelaksanaan Posyandu di Kelurahan Grogol Selatan Kecamatan Kebayoran Lama pada Mei 2024, tercatat 1.313 balita hadir di 16 Posyandu, di mana 27 balita (2,06%) mengalami stunting dan dinyatakan sebagai kelompok kasus, sementara pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dengan mempertimbangkan karakteristik serupa, yang menghasilkan 54 responden; meskipun terdapat pembatasan dalam pemilihan sampel akibat 922 balita tidak hadir, ibu balita yang tidak tinggal di wilayah Puskesmas, ketidaksiediaan menjadi responden, dan tidak mengisi g-form, sehingga akhirnya terpilih 27 balita mewakili kelompok stunting dan 27 balita mewakili kelompok tidak stunting.



Gambar 2. Alur Partisipan

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	55,6
Perempuan	24	44,4
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	26	48,1
Ya ASI Eksklusif	28	51,9
Pola Makan		
Tidak Tepat	23	42,6
Tepat	31	57,4
Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang	25	46,3
Baik	29	53,7
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ya	36	66,7
Tidak	18	33,3
Sanitasi Lingkungan		
Sanitasi Tidak Sehat	21	38,9
Sanitasi Sehat	33	61,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 30 (55,6%); ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada balita sebanyak 28 responden (51,9%); sebagian besar balita memiliki pola makan yang tepat sebanyak 31 responden (57,4%); ibu memiliki pengetahuan gizi baik sebanyak 29 responden (53,7%); balita yang mengalami penyakit infeksi dalam 2 bulan terakhir sebanyak 36 responden (66,7%); dan responden yang sanitasinya sehat sebanyak 33 responden (61,1%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan

Variabel	Kejadian Stunting				P value	OR	95 % CI	
	Kasus		Kontrol				Lower	Upper
	n	%	n	%				
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif								
Tidak ASI Eksklusif	18	66,7	8	29,6	0,014	4,750	1,504	15,002
Ya ASI Eksklusif	9	33,3	19	70,4				
Pola Makan								
Tidak Tepat	16	59,3	7	25,9	0,028	4,156	1,312	13,169
Tepat	11	40,7	20	74,1				
<u>Pengetahuan Gizi Ibu</u>								
Kurang	17	63	8	29,6	0,029	4,038	1,295	12,585
Baik	10	37	19	70,4				
Riwayat Penyakit Infeksi								
Ya	16	59,3	20	74,1	0,386	1,964	1,612	6,224
Tidak	11	40,7	7	25,9				
Sanitasi Lingkungan								
Sanitasi Tidak Sehat	15	55,6	6	22,2	0,026	4,375	1,340	14,280
Sanitasi Sehat	12	44,4	21	77,8				

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (66,7%) balita yang tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu mengalami stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p= 0,014 < 0,05$). Sebanyak 16 responden (59,3%) balita yang tidak tepat pola makannya mengalami stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian stunting ($p= 0,028 < 0,05$). Sebanyak 17 responden (63%) ibu balita yang pengetahuan gizi kurang memiliki balita yang mengalami stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting ($p= 0,029 < 0,05$). Sebanyak 15 responden (55,6%) balita yang memiliki sanitasi tidak sehat mengalami stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ($p= 0,026 < 0,05$). Dan penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara variabel yang berhubungan seperti riwayat ASI eksklusif, pengetahuan gizi ibu, pola makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan hasil OR > 4 .

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan variabel riwayat ASI eksklusif, pola makan, pengetahuan gizi ibu, dan sanitasi lingkungan berhubungan signifikan dengan stunting. Seluruh variabel tersebut memiliki OR > 4, yang mengindikasikan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif, tidak memiliki pola makan yang tepat, serta memiliki ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang dan hidup di lingkungan dengan sanitasi yang tidak sehat, memiliki risiko lebih dari empat kali lipat mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang terpenuhi kebutuhannya di aspek-aspek tersebut. Hubungan signifikan antara variabel-variabel ini dan kejadian stunting diperkuat dengan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai $p < 0,05$, menandakan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam peningkatan risiko stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifah et al., (2020), ditemukan adanya korelasi antara stunting dengan riwayat pemberian ASI eksklusif ($p = 0,01$). Kemudian, penelitian Saadon dkk., (2021), memberikan dukungan lebih lanjut terhadap penelitian tersebut. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai ($p = 0,007$) yang diperoleh dari uji chi-square. Bayi yang mendapat ASI eksklusif mempunyai peluang lebih rendah mengalami stunting. Nutrisi dan pertahanan terbaik terhadap penyakit yang menghambat perkembangan diberikan melalui pemberian ASI eksklusif. ASI mengandung antibodi yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak sehingga tidak mudah terserang penyakit (Latifah et al., 2020) yang pada akhirnya mempengaruhi kejadian stunting. Perkembangan bayi dapat menyebabkan stunting jika tidak diatur dengan baik. Berdasarkan data wawancara, banyak ibu responden yang masih belum sepenuhnya memahami pentingnya ASI eksklusif dalam mencegah stunting pada anak. Beberapa ibu masih memberikan makanan atau minuman lainnya kepada bayi mereka sebelum mencapai usia enam bulan, yang dapat mengurangi efektivitas ASI dalam mencegah stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti dkk., (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola makanan dengan kejadian stunting ($p = 0,0012$). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk. pada tahun (2023) memberikan lebih banyak dukungan untuk penelitian ini. Dengan nilai ($p = 0,014$), data menunjukkan bahwa korelasi antara pola makan dan kejadian stunting signifikan secara statistik. Balita stunting berhubungan dengan kebiasaan makan yang buruk. Kebutuhan nutrisi anak dapat dipenuhi melalui pembentukan kebiasaan makan teratur yang membantu mengontrol dan memantau asupan makanan. Balita membutuhkan makanan tinggi protein dan kalori agar dapat tumbuh dengan baik. Perubahan pendapatan keluarga mungkin berdampak pada kebiasaan makan. (Wiliyanarti et al., 2020). Pola makan yang tidak seimbang dan kekurangan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral dapat berdampak besar pada pertumbuhan anak. Ketika anak tidak menerima cukup nutrisi, tubuh mereka kekurangan zat yang diperlukan untuk berkembang secara optimal, sehingga pertumbuhan anak terhambat dan mengalami stunting. Berdasarkan data wawancara, banyak ibu responden yang masih belum memahami pedoman pola makan anak dengan pola

makan seimbang. Artinya, porsi yang sesuai untuk balita tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2021) menemukan adanya korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan risiko anaknya mengalami stunting ($p = 0,007$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting, hal ini didukung oleh penelitian Amalia et al., (2021) yang memperoleh nilai ($p = 0,01$). Untuk memastikan balita mendapatkan makanan yang sesuai dengan usianya, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal, pengetahuan ibu sangatlah penting. Pemahaman pola makan seorang ibu sangat mempengaruhi kondisi gizi balitanya. Status gizi anak membaik seiring dengan meningkatnya pemahaman ibu tentang gizi. Dalam hal memberi makan anak-anaknya, tindakan para ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi mereka. Dengan demikian, stunting pada balita salah satunya mungkin disebabkan oleh ibu yang kurang mendapat pendidikan gizi yang memadai. Berdasarkan data wawancara, banyak ibu responden yang belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi yang tepat dalam mencegah stunting pada anak. Beberapa ibu yang masih salah dalam mengolah sayuran atau daging serta menganggap bahwa memperoleh zat gizi yang baik selalu memerlukan biaya yang mahal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani dkk. (2020) tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara riwayat penyakit infeksi dan dengan kejadian stunting ($p = 0,228$). Selanjutnya penelitian ini didukung oleh Musdalifah et al., (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan terjadinya stunting ($p = 0,338$). Riwayat penyakit infeksi seringkali berawal dari kondisi kemiskinan. Infeksi dapat menghambat sistem kekebalan tubuh dan menguras energi. Jika anak balita tidak memiliki kekebalan yang kuat, mereka akan lebih cepat kehilangan energi akibat infeksi. Ketika infeksi menyerang, nafsu makan anak biasanya menurun, sehingga mereka cenderung menolak makanan yang diberikan oleh ibu mereka, yang pada akhirnya mengurangi asupan gizi. (Musdalifah et al., 2022). Namun, meskipun penyakit infeksi dapat mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan, tidak ada hubungan langsung antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Stunting lebih sering dipicu oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan dan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan, bukan semata-mata oleh infeksi. Berdasarkan data wawancara, banyak ibu responden menunjukkan bahwa banyak balita yang tidak sakit selama 2 bulan terakhir, riwayat penyakit infeksi tidak selalu terkait langsung dengan kejadian stunting. Stunting lebih sering disebabkan oleh berbagai faktor seperti asupan gizi yang kurang memadai dan lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung pertumbuhan, faktor tersebut lebih berperan lebih signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya stunting. Meskipun riwayat penyakit infeksi dapat mempengaruhi kesehatan anak, dampaknya terhadap kejadian stunting menjadi minimal ketika kebutuhan dasar lainnya seperti nutrisi dipenuhi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisah et al., (2019), dengan nilai ($p = 0,001$) terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Dukungan lebih lanjut terhadap temuan ini datang dari penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al., (2021) hasilnya menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting ($p = 0,01$). Permasalahan Perumahan, sanitasi jamban, penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan pembuangan air merupakan komponen umum dari sanitasi dasar yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan lingkungan di negara-negara berkembang. Keadaan hidup yang tidak sehat, seperti pasokan air yang tidak dapat diandalkan dan sanitasi yang buruk, dapat meningkatkan risiko stunting di lingkungan pemukiman. Ketersediaan air minum yang aman dan sanitasi yang memadai berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak. Insiden stunting lebih besar terjadi pada anak-anak yang keluarganya tidak memiliki akses terhadap air dan sanitasi yang memadai. (Hanifa et al., 2021). Berdasarkan data wawancara, banyak responden yang masih belum memahami pentingnya sanitasi lingkungan yang baik dalam mencegah stunting pada anak. Beberapa ibu tidak menyadari bahwa memiliki sarana air bersih, jamban berleher angsa dan septic tank, dan tempat sampah yang kedap air dan tertutup adalah faktor penting untuk menjaga kesehatan anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif, pola makan, pengetahuan gizi ibu, dan sanitasi lingkungan merupakan faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan. Dalam menanggapi hal tersebut, diperlukan pemberian edukasi melalui penyuluhan kepada para ibu mengenai pentingnya mencegah stunting pada balita. Selain itu, program pendampingan gizi dan kesehatan anak juga harus diperkuat untuk memastikan langkah pencegahan dapat diterapkan secara efektif.

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan hasil, pembahasan, serta kesimpulan, penulis mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel yang digunakan serta meningkatkan jumlah sampel untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan kesimpulan yang diperoleh dapat lebih mewakili populasi yang lebih luas serta memberikan wawasan yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada Puskesmas Kelurahan Grogol Selatan dan ibu kader posyandu yang telah ikut membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E.,(2019) Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. 49-55.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship Between Mother'S Knowledge on Nutrition and the Prevalence of Stunting on Toddler. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146-154.
- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105-116
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 1.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar. *Menara Medika*, 3(2).
- Hanifa, F., & Mon, N. I. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(03), 163-170.
- Kementerian Kesehatan. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1673400525_335399.pdf
- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis kejadian stunting pada balita ditinjau dari status imunisasi dasar dan riwayat penyakit infeksi. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2).
- Latifah, A. M. I., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142.
- Musdalifah, M., & Rate, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Gaya Baru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(3), 124-130.
- Saadon, D., Suriani, B., Nurjaya, N., & Subriah, S. (2021). BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus).
- WHO (2020) Stunting prevalence among children under five years of age (%) (JME), World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicatordetails/GHO/stunting-prevalence>
- Wibowo, D. P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116-121.
- Wiliyanarti, P. F., Israfil, & Ruliati. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 142-147